**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu menarik dan tak habis-habisnya dibicarakan dan dikaji. Betapa tidak, sepanjang peradaban manusia maka sepanjang itu pula pendidikan selalu diperlukan dan dibutuhkan sebab pendidikan menempati kedudukan yang paling utama dan strategis dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peningkatan seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen yang dimaksud adalah guru. Guru penentu keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pengetahuan Siswa.

Selanjutnya Muliasa,(2007:36) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakann”guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran,dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan poses belajar mengajar berkualitas susuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Dalam perkembangannya, guru harus memiliki keahlian untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran serta mengetahui kondisi siswa di samping penguasaan ketrampilan yang lain.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pada umumnya masih banyak kita jumpai guru menggunakan model yang tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (*perfomance`*) yang menjadi sasaran belajar. Selain itu kenyataan yang ada dilapangan menjadi bukti bahwa proses belajar mengajar diwarnai oleh *teacher centered,* hal ini tentu tidak sejalan dengan pradigma baru pendidikan yang lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. siswa yang harus aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa kearah pembentukan pengetahuan diri mereka sendiri.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah bagaimana cara memilih dan menerapkan model pembelajaran IPA yang efektif. Pada kenyataannya guru berhadapan dengan mata pelajaran IPA yang memiliki cakupan sangat kompleks. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk menstruktur dan mensistematisasikan materi pelajaran secara cermat berdasarkan tipe isi dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Padahal di dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai. Salah satunya adalah IPA yang merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan sangat luas dan terkait dengan kehidupan manusia.

Menurut Bundu (2009: 4) IPA secara garis besarnya mempunyai tiga komponen, yaitu;

1. Proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen; 2. Produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan 3. Sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, objektif dan jujur.

Pemahaman konsep IPA yang baik sangatlah penting karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya, sehingga dituntut kemampuaan guru untuk dapat mengupayakan model pembelajaran yang bermakna bagi siswa, artinya pengetahuan yang diperoleh saling terkait dengan dunia nyata yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada bulan Desember 2013 melalui wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa tentang hasil belajar IPA masih tergolong rendah. Guru kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, atas nama Wahyu Ayu Ningsih. T S. Pd mengungkapkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 masih ditemukan 14 siswa yang mendapatkan nilai rata-rata 55,00 dari 34 siswa, 20 siswa mendapatkan nilai dengan standar KKM yaitu 65 Dengan demikian nilai rata-rata siswa kelas V yang diperoleh dari guru kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa tersebut berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Dari data nilai tersebut peneliti memperoleh data penyebab dari rendahnya hasil belajar yang dimungkinkan oleh dua hal yaitu datangnya dari guru maupun dari siswa.

Aspek dari guru, pertama tidak sesuai dan efektifnya model pembelajaran yang digunakan sehingga proses belajar mengajar didominasi oleh guru dan membuat siswa menjadi pasif dalam menerima mata pelajaran. Kedua, lingkungan tidak dimanfaatkan sebagai sumber belajar, padahal mata pelajaran IPA tidak pernah lepas dari kondisi lingkungan sekitar. Ketiga, kebanyakan isi materi diperoleh dengan menghafal tanpa ingin terlibat langsung dan mencoba suatu keterampilan.

Aspek dari siswa yaitu kurangnya motivasi belajar mata pelajaran IPA karena dianggap materinya susah untuk dipelajari dan menjenuhkan. Kedua, hal yang telah diuraikan tersebut sangat memungkinkan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih berpihak kepada siswa. Berpihak kepada siswa yakni pembelajaran yang mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan cara belajar siswa sehingga keaktifan siswa dapat ditumbuhkan. Salah satu model yang dapat digunakan guru adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Riyanto (2012: 159) mengartikan “model kontekstual sebagai konsep belajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa”. Kesadaran perlunya model CTL dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Maka dari itu peneliti menggunakan model CTL di dalam mengkaji permasalahan ini, karena di dalam CTL ada beberapa komponen pengajaran yang dapat dikembangkan sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mengetahui setiap pemasalahan yang dipelajari.

Menurut Zoharik (Riyanto, 2012: 165) ada lima elemen yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
3. Memahami pengetahuan (*understandin knowledge*)
4. Memperaktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunaria (2011: 73) menyimpulkan “model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA”. Berdasarkan paparan siklus I yaitu 66% ketuntasan siswa sehingga masih dikategorikan siswa belum tuntas secara klasikal, namun paparan siklus II yaitu 85% ketuntasan siswa sehingga dikategorikan tuntas hasil belajar siswa secara klasikal. Hal ini menjadi bukti bahwa model CTL yang telah diterapkan oleh Sunaria mampu meningkatkan hasil belajar IPA dibandingkan dengan model konvensional.

Model CTL dapat membantu guru mengaitkan antara materi perkembangan teknologi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan modelnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih menarik bagi siswa, dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan pemikiran dan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang: Peningkatan hasil belajar IPA melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas V SD Negeri Taeng kecamatan Pallangga kabupaten gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Taeng kecamatan pallangga kabupaten gowa?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi akademisi, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan model pembelajaran CTL.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan CTL dalam pembelajaran IPA.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi guru, CTL dapat membantu mereka untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswanya dalam memahami fakta, konsep atau prinsip pada mata pelajaran IPA sehingga dapat mengarahkan siswa untuk menggali ide-idenya dalam memcahkan masalah yang dihadapinya serta dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas mereka dalam mengajarkan IPA.
7. Bagi siswa memperoleh cara belajar IPA yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan dari siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
8. Bagi kepala sekolah, mendapatkan pengalaman nyata dalam pembelajaran dengan menerapkan model CTL dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**
3. **Pengertian Model CTL**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan sinyal dalam implementasinya menggunakan strategi dengan menekankan pada aspek kinerja siswa, jadi dalam hal ini fungsi dan peran guru hanya sebagai mediator sedangkan siswa lebih produktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual.

Menurut KBBI (1995: 196), kata kontekstual berarti “hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)”, sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL)dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum, konteksmengandung arti “yang berkenan, relev, ada hubungan atau kaitan langsung, mengaitkan konteks yang membawa maksud, makna dan kepentingan”.

Model CTL ini merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan Siswa dalam proses belajar mengajar. Johnson (2007 : 67) mengemukakan :

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para Siswa melihat makna didalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian Siswa yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Model kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan selaku pekerja.

Trianto (2007: 10) mengemukakan pengertian CTL yaitu :

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Mappasaoro (2011 : 75) mengemukakan :

Pembelajaran kontekstual pada hakekatnya adalah model pembelajaran yang menekankan pelibatan optimal siswa dalam proses pembelajaran yang menekankan pelibatan optimal siswa dalam proses pembelajaran dalam setting pembelajaran mengaitkan antara proses dan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah masyarakat, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagian kehidupannya.

Pada model kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menghubungkan antara materi pelajaran/permasalahan melalui konteks kehidupan nyata mereka sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2007: 215) yang mengemukakan :

Pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah atau problem yang ada di lingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan uraian-uraian pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model CTL merupakan suatu model pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, yang mana penekanan dari pembelajaran ini yaitu pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Karakteristik Model CTL**

Menurut Muslich (2008: 42) model kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah *(learning in real life setting)*.
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna *(meaningful learning)*.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa *(learning by doing)*.
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman *(learning in group)*.
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam *(learning to know each other deeply)*.
6. Pembelajaran dilaksanakan dengan aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama *(learning to ask, to inquiry and to work together)*.
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan *(learning as an enjoy activity)*.

Secara sederhana Riyanto (2009: 176-177) mendeskripsikan karateristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu :

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan gairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. *Sharing* dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, dan lain-lain
11. Laporan kepada orangtua bukan hanya sekeder laport tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pedekatan CTL yaitu:

1. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata siswa dengan mengutamakan pengalaman anak.
2. Berpusat kepada siswa, sehingga guru hanya mengarahkan.
3. Siswa aktif, kreatif, dan kritis.
4. Mengedepangkan kerjasama dalam memecahkan suatu masalah.
5. Siswa dinilai dalam kegiatan yang dilakukan.
6. **Komponen Model CTL**

Menurut Trianto (2007: 105-115) model *Contekstual Teaching And Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu:

1. Kontruktivisme (*Constructivism)*

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir filosofi model kontekstual, yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas. Esensin dari pembelajaran konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mengontruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya,sehingga dengan sendirinya anak mampu mengingat pengetahuan tersebut dalam jangka waktu yang cukuk lama.

1. Bertanya *(questioning)*

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siwa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry yaitu menggala informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

1. Menemukan *(inquiry)*

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegitan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus inquiry yaitu observasi, bertanya, mangajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci dari strategi inquiry adalah siwa menemukan sendiri.

1. Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Konsep *learning community* menyatakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari bekerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul.

1. Pemodelan *(Modeling)*

Proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian modeling merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual karena melalui kontekstual siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoretis abstrak.

1. Refleksi (*Reflection)*

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang belum diterima.

1. Penilaian nyata *(Authentic Assessment)*

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, yang perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa Siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasikannya bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru harus segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kamajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka assessment dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajar.

Sedangkan menurut Johnson (2007: 65-66) sistem CTL mencakup delapan komponen berikut ini:

1) Melakukan hubungan yang bermakna 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti 3) Belajar yang diatur sendiri 4) Bekerjasama 5) Berpikir kritis dan kreatif 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa 7) Mencapai standar yang tinggi 8) Menggunakan Penilaian yang autentik

Berdasarkan pendapat diatas dan beberapa literatur yang menjadi referensi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model CTL secara umum memiliki tujuh komponen diantaranya: konstruktivisme (*konstruktivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masayarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model CTL**

Menurut Annisa((<http://www.sekolahdasar.net/2014/01/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>,ada beberapa kelebihan dalam [pembelajaran CTL](http://www.sekolahdasar.net/2012/05/komponen-model-contextual-teaching-and.html), yaitu:

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut Siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.
3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
5. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
6. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Dzaki((<http://www.sekolahdasar.net/2014/01/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html>,kelemahan dalam pembelajaran CTL:

1. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pebelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
3. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihan siswa yang lain dalam kelompoknya.

sehingga penjelasan di atas maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

1. **Langkah-Langkah Model *CTL* di Kelas**

Menurut Zahorik (Riyanto, 2012: 165) Ada 5 elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual :

1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. 2) Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detail-detailnya. 3) Pemahaman pengetahuan dengan cara penyusunan a) konsep sementara, b) melakukan *sharing* untuk memperoleh tanggapan, c) proses revisi dan pengembangan konsep. 4) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. 5) Melakukan refleksi terhadap pengembangan pengetahuan tersebut.

Model model model kontekstual yang dilakukan oleh guru dikelas, memiliki langkah-langkah pembelajaran. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Trianto (2007: 106) secara garis besar langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bartanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, kegiatan yang dilakukan pada komponen ini adalah siswa memberi komentar atau tanggapan terhadap alat peraga yang diberikan berdasar pada pertanyaan yang diberikan pada guru atau siswa lainnya.dan guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran.
2. Bertanya, kegiatan yang dilakukan pada komponen bertanya adalah guru membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi yang dipelajari.
3. Menemukan, kegiatan yang dilakukan pada komponen menemukan adalah guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan memanipulasi alat peraga dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati siswa dapat memahami masalah tersebut
4. Masyarakat belajar, kegiatan yang dilakukan pada komponen masyarakat belajar adalah guru membimbing siswa dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah
5. Pemodelan, kegiatan yang dilakukan pada komponen pemodelan adalah guru membagikan alat peraga yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
6. Refleksi, melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan berupa membahas hasil pekerjaan siswa serta menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan.
7. Penilaian yang sebenarnya, kegiatan yang dilakukan pada komponen penilaian yang sebenarnya adalah dengan mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan.
8. **Hasil Belajar**
9. **Pengertian belajar**

Belajar biasa didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Gagne dan Briggs (Bundu, 2008: 65) mengatakan bahwa “ *a learning even involves several internal processes, each of which may be influenced by the external factors of instruction*”. Artinya, belajar adalah peristiwa yang melibatkan beberapa proses internal yang masing-masing proses tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal pembelajaran.

Mappasoro (2006: 2) pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/ peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Sedangkan Dimyati dan Mudjiono (2006: 39) mengemukakan “belajar yang terjadi pada individu merupakan perilaku kompleks, tindak interaksi antara pebelajar dan pembelajar yang bertujuan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah (2002:13) bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif akibat dari adanya interaksi untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

1. **Pengertian hasil belajar**

Sementara proses belajar mengajar ,tentu ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tersebut tercapai dilakukan evaluasi. Dalam KBBI (1995: ), hasil diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya). Proses perubahan tingkah laku tersebut ditunjukkan siswa dengan menjadi tahu, menjadi terampil, menjadi berbudi, dan menjadi manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya sebelum bertindak dan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu.

Abdurrahman (2003: 28) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Pengertian hasil belajar menurut Romiszowski, John M. Keller (Abdurrahman, 2003: 29): ”hasil belajar sebagai dari suatu sistem pemerosesan berbagai masukan yang berupa informasi”.

Mappasoro (2006: 02) perubahan sebagai hasil belajar memiliki sejumlah ciri yang antara lain:

(a) Perubahan hasil belajar bersifat relatif tetap, (b) perubahan hasil belajar terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu yang belajar dengan lingkungannya, dan (c) perubahan sebagai hasil belajar bersifat progresif dan dinamis dalam arti perubahan tersebut merupakan aspek-aspek kepribadian yang terus menerus berfungsi, makin lama makin menuju ke tingkat yang lebih tinggi atau baik.

Dengan berbagai defenisi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang telah melewati suatu kegiatan belajar, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi siswa. Guru perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan guru dapat melakukan upaya antisipasi jika terjadi kesulitan belajar atau kegagalan siswa dalam belajar di sekolah.

Menurut Syah (2000: 132), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor model belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendapat yang sama sama dikemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Menurut Slameto (2003: 64) bahwa “secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor ekstrnal”.

1. Faktor internal

Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

1. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakt merupakan faktor eksternal yang juga berpengruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu bersumber dari dalam diri siswa dan dari luar siswa. Faktor dari diri siswa, berupa: faktor fisik, psikologi, dan model belajar, sedangkan faktor dari luar diri siswa, yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
2. **Hakikat IPA**

(Bundu dan Kasim, 2007: 1) “Kata IPA biasa diterjemahkan dalam Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural sciences*. *Natural* artinya ilmu yang berhubungan dengan alam sedangkan, *sciences* artinya imu pengetahuan alam”

(Pengertian IPA menurut Abruscato (Bundu dan Kasim, 2007: 2) dipandang sebagai:

1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar, 2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, dan 3) IPA adalah dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, Budi menyimpulkan hakikat IPA (Bundu dan Kasim, 2007: 3-4) bahwa :

1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (*conceptual schemes*) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, 2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, 3) IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi dan eksperimen yang dikontrol 4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam disekelilingnya dan keingintahuan untuk memahami, menguasai dan mengolahnya demi memenuhi kebutuhan.

sehingga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam melalui pengamatan dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui sebuah percobaan.

1. **Pembelajaran IPA di SD**

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan.  Model IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA di SD dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman dan pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan sekitar. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Saling temas (Sains, lingkungan, teknologi,  dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui model konsep IPA dan kompetensi  bekerja ilmiah secara bijaksana.

Dalam KTSP (Jumarya, 2008: 93) tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positip dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Secara umum, mata pelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong rendah, hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga materi dijelaskan secara abstrak dan siswa hanya menonjolkan pada tingkat hafalan dari sekian banyak rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan kehidupan nyata, hal ini memungkinkan pemahaman siswa terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek). Pembelajaran yang dilaksanakan terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) yang aktif menjelaskan rentetan materi dan siswa kurang terlibat/ mengalami pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPA. Kondisi di atas mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena hanya berorientasi pada hafalan sehingga menimbulkan kejenuhan.

Model model pembelajaran CTL dengan tujuh komponen utama yakni konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Sehingga siswa dapat mengalami dan meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran.

Melalui model model pembelajaran CTL, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Aspek Siswa:

1. Kurang aktif dalam pembelajaran
2. Tidak mengalami PBM karena berorientasi pada hafalan sehingga timbul kejenuhan

Aspek guru:

1. Pemilihan pendekatan yang tidak sesuai dan efektif
2. Materi IPA dipaparkan secara abstrak
3. Kurang memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Taeng

Hasil belajar siswa kelas V rendah

Pembelajaran CTL :

1. Konstruktivisme
2. Menemukan
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian nyata

Hasil belajar siswa kelas V meningkat

Gambar.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Jika model pembelajaran *contextual teaching and learning* diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Model dan Jenis Penelitan**
2. **Model Penelitian**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktifitas guru dan siswa dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) selama proses pembelajaran berlangsug, sedangkan disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar IPA siswa dengan mencari nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar siswa dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi digambarkan sebagai berikut:

28

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS I**

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pengamatan

**SIKLUS N**

Gambar 3.1 . Alur penelitian tindakan kelas Sumber: Arikunto (2008:16)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 serta direncanakan minimal melalui dua siklus,dengan perincian sebagai berikut:

1. Siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan
2. Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan
3. **Fokus Penelitan**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Model pembelajaran CTL merupakan strategis pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari..
2. Hasil belajar adalah suatu ukuran kemampuan siswa yang diperoleh seorang individu setelah menerima berbagai pengalaman dalam belajarnya.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013-2014. Setting penelitian ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan (1) masih banyak ditemukan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan, (2) menurut pengetahuan peneliti disekolah ini belum pernah dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran CTL. (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan tindakan ini.

1. **Subjek penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah guru dan siswa SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada kelas V mata pelajaran IPA semester genap tahun 2013/2014, dimana jumlah siswa sebanyak 34 Siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 16 perempuan. sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

1. **Rancangan Tindakan**
2. **Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan dalam siklus I yaitu melakukan pembelajaran melalui model model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

* + - * 1. **Tahap Perencanaan**

Hal-hal yang dilakukam sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

Menganalisis kurikulum KTSP kelas V semester II dengan materi pokok sifat-sifat cahaya.

Menyusun silabus.

Membuat perangkat pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa dan daftar penilaian siswa.

4. Membuat Media Pembelajaran berupa gambar-gambar .

5. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.

6. Membuat alat evaluasi berupa LKS yang digunakan sebagai indikator pelaksanaa kegiatan belajar mengajar dan tes formatif serta membuat tes akhir siklus

**Tahap Pelaksanaan Tindakan**

 Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai pengajar akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

* + - 1. Guru menjelaskan materi tentang sumber-sumber cahaya yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dalam kehidupan nyata misalnya guru meminta salah satu siswa untuk menyalakan lampu kemudian mematikannya kembali. (*Konstruktivism*)
			2. Guru memaparkan sebuah masalah yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam mengambil sebuah solusi dan siswa dituntut untuk menemukan sebuah pemecahan masalah berdasarkan permasalahan yang dimunculkan oleh guru atau siswa lain, misalnya sebuah pertanyaan “apakah sumber cahaya dapat dibuat?” melalui observasi atau pemanfaatan alat peraga (menemukan).(*Inquiry*)
			3. Memotivasi siswa untuk bertanya dan memantapkan pemahamannya terhadap materi yang diberikan lewat pertanyaan atau masukan sebagai langkah dalam mengambil informasi untuk memecahkan masalah. (*Questioning*)
			4. Guru mengelempokkan siswa kedalam 5-6 kelompok untuk bekerja sama dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan dibagikan LKS dikerjakan lewat eksperimen dengan bimbingan guru. (*Learning Community*)
			5. Setelah selesai mengerjakan LKS, perwakilan setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dengan menjelaskan atau mencontohkannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan masukan/bertanya). (*Modeling*)
			6. Guru meluruskan/menjelaskan pemahaman yang kurang tepat atau kurang dimengerti oleh siswa dan menambahkan materi jika dianggap perlu (refleksi)
			7. Siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok dan guru menilai pemahaman berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran (*Authentic Assessment*)
				1. **Tahap Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar oservasi yang telah dibuat yaitu:

1. Observasi terhadap guru yang difokuskan pada tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan tujuh komponen model CTL.

2. Observasi terhadap siswa yang difokuskan terhadap kreativitas berfikir siswa selama proses pembelajaran IPA yang terjadi di kelas dengan menggunakan tujuh komponen model CTL.

* + - * 1. **Tahap Refleksi**

Data hasil observasi kegiatan belajar mengajar guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dari tujuan akhir dari penelitian tindakan kelas ini. Hasil refleksi pada siklus I menjadi tolak ukur apakah penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya atau cukup sampai siklus I. Apabila daya serap secara klasikal telah tercapai 85% dari jumlah siswa maka penelitian dinyatakan berhasil.

* 1. **Gambaran Kegiatan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri taeng kecamatan pallangga kabupaten gowa dan dirangkaiakan dengan tes pada akhir siklus II, berikut akan dibahas lebih rincih tahap-tahap dalam siklus II sebagai berikut:

Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Merancang perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I.
2. Membuat tes siklus II dengan melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan dalam siklus I dan siklus II.
3. Membuat lembar observasi untuk siklus II sebagai lanjutan dari sikus I.
4. Menyiapkan perangkat pembelajaran yakni RPP, LKS, dan media pembelajaran dalam rangka optimalisasi pemahaman konsep oleh siswa.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tetap mengacu pada komponen pembelajaran kontekstual penambahan kegiatan pembelajaran bersifat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I, dengan mempertimbangkan:

Guru menjelaskan materi tentang sifat pembiasan cahaya yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dalam kehidupan nyata contoh guru menanyakan kepada siswa mengapa jendela rumahmu merupakan kaca yang bening? . (*Konstruktivism*)

Guru memaparkan sebuah masalah yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam mengambil sebuah solusi dan siswa dituntut untuk menemukan sebuah pemecahan masalah berdasarkan permasalahan yang dimunculkan oleh guru atau siswa lain, misalnya sebuah pertanyaan “apakah yang dimaksud dengan benda gelap dan benda bening? “ melalui observasi ayau pemanfaatan alat peraga (menemukan).(*Inquiry*)

Memotivasi siswa untuk bertanya dan memantapkan pemahamannya terhadap materi yang diberikan lewat pertanyaan atau masukan sebagai langkah dalam mengambil informasi untuk memecahkan masalah. (*Questioning*)

Guru mengelempokkan siswa kedalam 5-6 kelompok untuk bekerja sama dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan dibagikan LKS dikerjakan lewat eksperimen dengan bimbingan guru. (*Learning Community*)

Setelah selesai mengerjakan LKS, perwakilan setiap kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dengan menjelaskan atau mencontohkannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan masukan/bertanya). (*Modeling*)

Guru meluruskan/menjelaskan pemahaman yang kurang tepat atau kurang dimengerti oleh siswa dan menambahkan materi jika dianggap perlu (refleksi)

 Siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok dan guru menilai pemahaman berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran (*Authentic Assessment*)

Observasi

Kegiatan observasi dilakuakan setiap kali proses pembelajaran berlangsung, pada tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati semua tindakan guru dan siswa yang difokuskan pada:

1. Observasi terhadap guru yang difokuskan pada tahap-tahap pembelajaran dengan mengacu pada tujuh komponen pembelajaran kontekstual.
2. Observasi terhadap siswa yang difokuskan terhadap kreativitas berfikir siswa selama proses pembelajaran IPA yang terjadi di kelas dengan mengacu pada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual.

Refleksi

Data hasil observasi kegiatan belajar mengajar guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dari tujuan akhir dari penelitian tindakan kelas ini. Hasil refleksi pada siklus II menjadi tolak ukur apakah penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya atau cukup sampai siklus II. Apabila daya serap siswa sesuai dengan syarat indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian dinyatakan berhasil.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi digunakan sebagai alat untuk menyimpan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil kegiatan kegiatan proses belajar mengajar mengenai serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa.
2. Tes diberikan guru kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa. Tes dalam penelitian ini akan dilakukan pada akhir pertemuan setiap siklus. Jenis data yang dikumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa setelah menerapkan model CTL.
3. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan siswa selama melakukan proses pembelajaran dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian seperti surat izin dari fakultas, BALITBANDA dan surat izin dari pemerintah daerah setempat.
4. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil belajar IPA siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan skor rata-rata (mean), rentang (range), nilai maksimum, nilai minimum yang dicapai pada setiap siklus. Adapun criteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa, didasarkan pada skala lima. Adapun standar umum yang digunakan dalam skala lima berdasarkan ketentuan Depdikbud (Syahrir, 2011: 42) yaitu:

1. Skor hasil belajar 90 % - 100 % dikategorikan sangat tinggi

2. Skor hasil belajar 80 % - 89 % dikategorikan tinggi

3. Skor hasil belajar 65 % - 79 % dikategorikan sedang

4. Skor hasil belajar 55 % - 64 % dikategorikan rendah

5. Skor hasil belajar 0 % - 54 % dikategorikan sangat rendah

1. Analisi data dari hasil observasi

Data dari hasil aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran IPA dalam aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA melalui model pembelajaran contextual teaching and learning di kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dianalisis secara kualitatif.

1. Analisis data hasil tes

Analisis data hasil tes penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengukur hasil belajar IPA pada di setiap siklus dikelas V SD Negeri taeng kecamatan pallangga kabupaten gowa melalui model pembelajaran contextual teaching and learning .selanjutnya menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus pertama dan kedua. Pengujian hipotesis digunakan dengan membandingkann nilai rata-rata hasil belajar siswa antara setiap siklus

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terdapat 85% siswa yang memperoleh skor minimal 65 pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model CTL maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Menurut safari (2003:54) data hasil pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran menggunakan kategorisasi persentase pencapaian yaitu,

1. Aktivitas belajar dikategorikan sangat baik (A) dengan presentase

 85% -100%

1. Aktivitas belajar dikategorikan sangat baik (B) dengan presentase 65% -84%
2. Aktivitas belajar dikategorikan sangat baik (C) dengan presentase 55% -64%
3. Aktivitas belajar dikategorikan sangat baik (D) dengan presentase 35% -54%
4. Aktivitas belajar dikategorikan sangat baik (E) dengan presentase 0% -39%

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas,Secara garis besar Arikunto, dkk (2008: 16) mengemukakan terdapat empat tahapan lazim dilalui, yaitu “(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”.

1. Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini disepakati 2 pertemuan . Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada Kamis, 20 Maret 2014 dan pertemuan II dilaksanakan pada Selasa, 25 Maret 2014. Untuk mencapai tujuan yaitu , meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Taeng dengan model model pembelajaran CTL Pada akhir siklus dilakukan tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana tingkat hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran CTL. Pelaksanaan siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Setelah disepakati waktu pelaksanaan siklus I maka peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas yaitu:

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan meliputi:

Menganalisis kurikulum KTSP kelas V semester II dengan materi pokok sifat-sifat cahaya.

Menyusun silabus.

Membuat perangkat pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa dan daftar penilaian siswa.

4. Membuat Media Pembelajaran berupa gambar-gambar .

5. Membuat lembar observasi guru dan siswa untuk mengamati kondisi pembelajaran ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.

6. Membuat alat evaluasi berupa LKS yang digunakan sebagai indikator pelaksanaa kegiatan belajar mengajar dan tes formatif serta membuat tes akhir siklus

1. Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Maret 2014 mulai pukul 13.00 – 14.30 WITA yang dihadiri oleh semua siswa kelas V SDN Taeng, dan Pertemuan kedua pada hari Selasa, 25 Maret 2014 pada pukul 07.30 – 09.30 WITA yang dihadiri oleh 31 siswa dengan 2 orang tanpa keterangan dan 1 sakit.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model CTL, materi pembelajaran sifat-sifat cahaya pada pertemuan 1 membahas tentang cahaya merambat lurus dan pertemuan 2 cahaya dapat dipantulkan. Kegiatan pembelajaran terdiri atas 3 kegiatan yaitu: kegiatan awal , inti , dan akhir.

Kegiatan Awal, guru membuka pembelajaran dengan memberi salam dan dilanjutkan dengan doa,. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi yaitu “ Ketika kalian bangun pagi dan membuka jendela, apa yang terlihat ?” setalah itu menunjuk salah satu siswa untuk menggambarkan bagaimana masuknya cahaya (Pertemuan pertama). “ Siapa yang masih ingat apa manfaat cahaya?” (Pertemuan kedua). Berawal dari pengetahuan awal tersebut kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti ini kegiatan yang dilakukan yaitu :1) Guru meminta salah satu siswa untuk menyalakan lampu dan mematikannya kembali, dari kegiatan tersebut kemudian siswa diberi kesempatan untuk merekonstruksi pengetahuannya yang di milikinya sendiri (mengarah ke pengertian cahaya) pada pertemuan I sedangkan pada pertemuan II media yang digunakan adalah cermin *(Constructvisme)* dan siswa terlibat dalam kegiatan rekonstruksi menjadi contoh *(Modelling)* dari hasil rekonstruksi tersebut memudahkan anak untuk mengerjakan tugas selanjutnya*.*2) siswa memantapkan pemahamannya dengan mengajukan pertanyaan *(Quistioning).*3)Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas.*(Learning Community)*.4) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa *(Modelling).*Setelah itu guru membagikan LKM. 5) Siswa mengerjakan tugas dengan media karton, dan lilin untuk membuktikan cahaya merambat lurus dan menemukan jawaban tentang “apakah sumber cahaya dapat dibuat”?(pertemuan I) dan Dibantu dengan media cermin,sendok, dan pulpen untuk melihat bayangan yang dibentuk oleh cermin datar cembung dan cekung (pertemuan II) *(Inquiry).* 6) Setelah selesai mengerjakan lembar kegiatan , perwakilan kelompok mempersentasekan hasil kerja kelompoknya dengan menggunakan media (*Modelling*). 7) Setiap hasil persentasi siswa dinilai oleh guru *( Authentic Accesment)*dan setelah itu guru meluruskan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa *(Reflection)*.

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan evaluasi Menutup pembelajaran dengan memberikan pesan moral dan salam.

1. Observasi
2. Hasil Observasi Guru

Hasil observasi aktvitas mengajar guru Siklus I pertemuan I tentang model model pembelajaran CTL , dari tujuh aspek penilaian hanya 2 komponen yang mencapai kategori baik , komponen masyarakat belajar*(Learning community)* dan penilaian authentic (*Authentic assesment*). Sedangkan 3 kategori cukup yaitu : Pertama, komponen konstruktivisme (c*onstructvisme*) sebab tidak membimbing siswa untuk merekonstruksi pengetahuannya. Kedua, komponen menemukan (*Inquiry*) sebab tidak membimbing siswa untuk mengemukakan hipotesis dan mengamati objek yang akan dikerjakan. Ketiga, pemodelan *(Modeling)* guru karena tidak menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa secara runtun. Selain itu 2 Indikator termasuk dalam kategori kurang yaitu : Pertama, komponen refleksi *(Reflection)* karena guru hanya menyimpulkan hasil pembelajaran dan Ke dua, pada asas bertanya *(Quistioning)* hanya memberika kesempatan siswa untuk bertanya.

Hasil Observasi kegiatan guru siklus I pertemuan II yaitu, menunjukkan adanya peningkatan karena dari 7 komponen yang diamati terdapat 3 komponen yang mencapai kategori baik yaitu pada komponen konstruktivisme*(Constructvism),*masyarakat belajar *(Learning community),* dan penilaian autentik *(Authentic assessment )*, 2 komponen pada kategori cukup yaitu komponen menemukan *(Inquiry)* sebab guru tidak membimbing siswa pada saat siswa mengamati tugas yang diberikan dan pemodelan *(Modelling)* sebab guru tidak menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa secara runtun. dan 2 komponen pada kategori kurang yaitu pada komponen bertanya *(Questioning ),*sebab guru hanya memberi pertanyaan kepada siswa dan pada aspek refleksi *(Reflection)*guru hanya menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa.

1. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siswa Siklus I

Hasil observasi Siswa Siklus I memuat tentang model model pembelajaran Contextual *Teaching Learning (CTL)* yaitu,

Siklus I pertemuan pertama : 3 komponen pada kategori cukup yaitu : pertama, menemukan *(Inquiry),* sebab belum mampu mengungkapkan hipotesis. Kedua, bertanya *(Quistioning),* sebab siswa tidak melakukan kegiatan bertanya jawab ketika teman mempersentasekan hasil kerja kelompoknya. Ketiga, masyarakat belajar *(Learning community)*, sebab tidak melakukan kegiatan bekerja sama dengan teman yang tahu memberi tahu teman yang belum tahu agar semua anggota kelompok mengetahui jawabannya.. Selain itu , 4 komponen pada kategori kurang yaitu : Pertama , konstruktivisme *(Construktvism)* sebab siswa hanya melakukan kegitan mengemukakan pengetahuan awalnya berdasarkan media yang ditampilkan oleh guru. Kedua, pemodelan *(Modeling)* sebab siswa hanya menjadi model dalam pembahasan materi ajar dan siswa tidak memperhatiakn penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan. Ketiga, refleksi *Reflection),* sebab siswa hanya menyimpulkan hasil pembelajaran. Keempat, Penilaian Authentik *(Authentic Accesment),*sebab siswa hanya mengerjakan evaluasi.

Siklus I pertemuan kedua, pada pertemuan kedua ini terjadi peningkatan karena dari 7 komponen , 5 aspek kategori cukup: Pertama, konstruktivisme *(Construktvism)* sebab siswa tidak melakukan kegiatan mengemukakan pengetahuan awalnya berdasarkan pengalaman nyata mereka. Kedua, menemukan *(Inquiry)* sebab tidak mengemukakan hipotesisnya *,* Ketiga, masyarakat belajar *(Learning community)* , sebab tidak melakukan kegiatan bekerja sama dengan teman yang tahu memberi tahu teman yang belum tahu agar semua anggota kelompok mengetahui. Keempat , pemodelan *(Modeling)* sebab siswa tidak memperhatikan penjelasan guru secara seksama tentang tugas yang diberikan. Kelima, , penilaian autentik *(Autentic assessment)* , sebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, 2 komponen pada kategori kurang sebab hanya satu aspek yang terlaksana yaitu : Pertama, Bertanya *(Questioning)* sebab siswa hanya menanyakan hal – hal yang belum diketahuinya dan Kedua, Refleksi *(reflection),* sebab siswa hanya menyimpulkan hasil pembelajaran.

1. Hasil belajar Siswa Siklus 1

Data hasil belajar siswa pada siklus satu dapat dilihat pada lampiran 23. Berdasarkan lampiran tersebut diperoleh data bahwa dari 34 siswa , 20 siswa atau 58.82 % yang memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu nilai 65. Jika disajikan dalam tabel diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nilai |  Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1. | 85– 100 |  Sangat tinggi | 4 | 11.76 % |
| 2. | 65 – 84 | Tinggi | 16 |  50% |
| 3. | 55 – 64 |  Cukup | 1 |  2.95 % |
| 4. | 35 – 54 |  Rendah | 12 | 35.29 % |
| 5. |  0 – 34 |  Sangat Rendah | 0 |  - |
| Jumlah |  |  | 34 | 100 % |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa 4 (11.76%) siswa yang berada pada kategori sangat tinggi , 16 (50 %) siswa yang berada pada kategori tinggi , 1 (2.95 %) siswa yang berada pada kategori cukup dan 12 (35.29%) siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori rendah .

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus IMelalui Model Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning(CTL).*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
| < 65 | 14 | 41.17 % | Tidak Tuntas |
| > 65 | 20 | 58.82 % | Tuntas |
| Jumlah | 34 | 100 % |  |

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus I tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada 14 siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal secara klasikal yaitu 85 % sehingga dilanjutkan ke siklus II.

1. Refleksi Siklus 1

Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran dengan model model pembelajaran CTL pada kelas V SDN taeng kecamatan pallangga kabupaten gowa maka guru dan peneliti merefleksi semua data yang diamati melalui lembar observasi guru dan siswa . Setelah direfleksi guru dan siswa belum melaksanakan dengan baik langkah- langkah model pembelajaran CTL diantaranya sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu mengungkapkan hal-hal yang diketahuinya sebab, guru kurang membimbing siswa merekonstruksi pengetahuannya.
2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru tentang tugas yang diberikan sebab, guru tidak menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa secara beruntun.
3. Siswa kurang mampu mengemukakan hipotesis sebab, guru kurang memberikan pemahaman kepada siswa, apa itu hipotesis.
4. Siswa masih kurang berani menjawab pertanyaan , bertanya , maupun untuk maju depan kelas sebab, guru kurang memfokuskan dan mengecek pemahaman siswa pada materi ajar melalui tanya jawab.
5. Siswa tidak mengungkapkan hal – hal yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung sebab guru tidak menanyakan kepada siswa apa yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.
6. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran sebab guru kurang menarik minat siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
7. Belum terjadi kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran sebab siswa pilih – pilih teman atau faktor keakraban.
8. Siswa masih bergantung pada guru sebagai sumber informasi, padahal siswa lah yang dituntut untuk menemukan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan faktor – faktor diatas maka pada Siklus II akan diperbaiki yaitu :

1. Menjelaskan kepada siswa secara runtun tentang tugas yang akan dikerjakan siswa agar siswa memahami apa yang harus dikerjakan.
2. Menjelaskan kepada siswa apa sebenarnya hipotesis itu dengan memberikan contoh, agar siswa mampu mengemukakan hipotesis.
3. Memberikan motivasi kepada siswa, agar berani untuk menjawab dan mengungkapkan pertanyaan , bertanya, dan mempersentasekan hasil kerja kelompoknya .
4. Memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak takut salah karena dalam proses pembelajaran lah siswa belajar.
5. Memberikan pengertian kepada siswa bahwa dalam kerja kelompok tidak boleh membeda- bedakan kelompok karena dalam kelompok dituntut kerja sama yang baik.
6. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan membimbing siswa agar lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas.
7. Membangkitkan semangat siswa untuk bertanya jawab serta mengungkapkan hal – hal yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung agar dapat diketahui hal –hal apa yang perlu diperbaiki dan ditambahkan dalam pembelajaran sehingga menarik untuk siswa.

Setelah direfleksi dan melihat ketuntasan proses pembelajaran pada pertemuan 1 guru mencapai ketuntasan 61.90 % dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 66.67 % dan rata – rata keberhasilan 69.05 %. Sedangkan proses pembelajaran siswa pada pertemuan pertama 47.61 % dan pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 57.14 % dan rata – rata keberhasilan 50%. Proses pembelajaran guru dan siswa tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan karena masih pada kategori cukup sedangkan yang ingin dicapai yaitu minimal mencapai kategori baik. Pada tes akhir siklus I menunjukkan belum mencapai ketuntasan minimal 85 % dengan KKM 65, sebab pada siklus I mencapai nilai rata – rata 63.85 dan ketuntasan secara klasikal 58.82 %%. Berdasarkan hasil tersebut maka dilanjutkan ke Siklus II.

1. Deskripsi Siklus II

Hasil yang diperoleh pada siklus satu belum mencapai target keberhasiln proses dan hasil pembelajaran. Oleh sebab itu , dilanjutkan pada siklus II

1. Perencanaan

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I , disebabkan model model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN taeng kecamatan pallangga kabupaten gowa belum mencapai ketuntasan. Pada tahap ini dilakukan : konsultasi dengan guru tentang materi yang akan diajarkan pada siklus II, mengembangkan RPP , menyiapkan media pembelajaran yang tepat , LKM, evaluasi , lembar observasi guru dan siswa serta , dan menentukan waktu pelaksanan siklus II yang disepakati 2 pertemuan dan setelah itu diberikan tes akhir siklus II.

1. Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 1 April 2014 mulai pukul 13. 00 – 14.30 WITA yang dihadiri oleh 30 siswa dengan 3 tanpa keterangan dan 1 sakit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 3 April 2014 mulai pukul 13.00 – 14.30 WITA yang dihadiri oleh semua siswa . Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model CTL, dengan materi Cahaya menembus benda bening dan Pertemuan kedua Spektrum Cahaya.Dimana kegiatan pembelajaran terdiri atas 3 kegiatan yaitu: kegiatan awal , inti , dan akhir.

Kegiatan Awal, Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan dilanjutkan dengan doa , meminta kepada siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi dengan menanyakan “Bagaimana masuknya cahaya pada jendela dengan kaca bening ? (Pertemuan1) dan “Apa bahan untuk membuat balon air”? (Pertemuan II) setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran .

Pada kegiatan inti ini 1) pertama – tama guru meminta siswa menyebutkan sifat-sifat cahaya yang mereka pelajari sebelumnya .2) Setelah itu Guru meminta salah satu siswa untuk menutup jendela menggunakan gorden dan membukanya kembali kemudian meminta menutupnya menggunakan pelastik dan kemudian melepaskan plastik tersebut , dari kegiatan tersebut siswa menemukan pemahaman tentang cahaya menembus benda bening (pertemuan I) dan Menanyakan kapan pelangi itu biasa muncul (Pertemuan II) *(Construcivisme)*.3) Siswa memantapkan hasil rekontruksinya dengan bertanya *(Quistioning)* 4) Siswa bekerja sama dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan dibagikan lembar kegiatan, lembar kegiatan dikerjakan lewat eksperimen dengan bimbingan guru *(Learning Community*) dan menjelaskan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa *(Modelling)*. 6) Selanjutnya siswa diminta melakukan kegiatan tentang cahaya dapat menembus benda bening dan dapat dibiaskan melalui percobaan,Namun sebelum itu tiap kelompok diminta untuk menuliskan hipotesisnya sebelum percoban dilaksanakan (Pertemuan 1) dan menemukan warna yang terdapat pad balon air dan membandingkan persatuan warna-warna. Sebelum itu mereka diminta menuliskan hipotesisnya (pertemuan 2)*(Inquiry).* 6) Setelah selesai mengerjakan lembar kegiatan, perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dengan menjelaskan atau mencontohkannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan masukan/bertanya *(Modelling*). 7) Setelah itu, guru menilai hasil persentasi siswa *(Authentic Accesment)* dan meluruskan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa *(Reflection)*

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran Selain itu menanyakan kepada siswa hal – hal yang diperoleh selama pembelajaran berlangsungmemberikan evaluasi setelah pembelajaran selesai*.* Menutup pembelajaran dengan memberikan pesan – pesan moral dan memberi salam.

1. Observasi
2. Hasil Observasi Proses Mengajar Guru

Hasil observasi aktvitas mengajar guru Siklus II pertemuan I tentang model model pembelajaran CTL, Dari tujuh komponen penilaian 4 komponen yang mencapai kategori baik , yaitu pada konstruktivisme *(Constructvism )*, menemukan *(Inquiry)* , masyarakat belajar *(Learning community)*, dan penilaian autentik (*Authentic assessment*). Guru melakukan semua kegiatan di tiap aspek tersebut. Sedangkan 3 kategori cukup yaitu Pertama, komponen bertanya (*Quistioning*) karena guru tidak membangkitkan minat siswa untuk menanyakan hal – hal yang belum diketahuinya. Kedua, Komponen Pemodelan (*Modelling*) sebab guru tidak menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa secara beruntun. Ketiga, komponen refleksi *(Reflection)*karena guru tidak memberi kesempatan kepada siswa hal – hal yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya Siklus II pertemuan II menunjukkan peningkatan sebab ketujuh komponen dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and learnin g*(CTL) dilaksanakan mencapai kategori baik. Dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut meningkatkan keaktifan siswa, kreatifitas , dan kerja sama siswa.

1. Hasil Observasi Proses belajar Siswa Siklus II

Hasil observasi Siswa Siklus II memuat tentang model model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)yaitu :Siklus II pertemuan pertama : Pada siklus ini mencapai peningkatan , dari 7 komponen 4 komponen pada kategori baik *yaitu*, konstruktivisme *(Construktvism)*, masyarakat belajar *(Learning community)*,menemukan *(Inquiry),*dan penilaian autentik *(Autentic assessment)*.Sedangkan 3 komponen pada kategori cukup , yaitu : Pertama, Pemodelan *(Modeling)* sebab siswa tidak melakukan kegiatan memperhatikan penjelasan guru secara seksama berkaitan tugas yang diberikan.Kedua , bertanya *(*Quistioning*),* sebab siswa tidak melakukan kegiatan bertanya jawab ketika teman mempersentasekan hasil kerja kelompoknya.Ketiga, Refleksi *(*Reflection*),* sebab siswa masih tidak mengungkapkan hal – hal yang diperolehnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tidak ada aspek pada ketegori kurang.

Siklus II pertemuan kedua, pada pertemuan kedua ini terjadi peningkatan karena dari 7 komponen , 6 komponen kategori mencapai kategori baik yaitu konstruktivisme *(Constructvism)* , masyarakat belajar *(Learning community )* ,pemodelan *(Modeling)* , menemukan *(Inquiry)*, pemodelan *(Modeling)* penilaian autentik (*Authentic assessment*) dan 1 aspek pada kategori cukup yaitu : Kategori cukup yaitu komponenbertanya *(Quistioning),* sebab siswa tidak melakukan kegiatan bertanya jawab ketika teman mempersentasekan hasil kerja kelompoknya.

1. Hasil belajar Siswa Siklus II

Data hasil belajar siswa pada siklus satu dapat dilihat pada lampiran 21 Berdasarkan lampiran tersebut diperoleh data bahwa dari 34 siswa , 31 siswa atau 91 ,18% yang memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu nilai 65. Jika disajikan dalam tabel diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa SiklusII

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nilai |  Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 1. | 85 – 100 |  Sangat tinggi | 14 | 41.17% |
| 2. | 65 – 84 |  Tinggi | 17 | 50% |
| 3. | 55 – 64 |  Cukup | 1 | 2.95 |
| 4. | 35 – 54 |  Rendah | 2 | 5.88% |
| 5. |  0 – 34 |  Sangat Rendah | - | - |
| Jumlah |  |  | 34 | 100 % |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa 14 (41.17%) siswa yang hasil belajarnya mencapai kategori sangat tinggi , 17 (50%) siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori tinggi , 1 (2.95 %) siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori cukup , 2 (5.88%) siswa berada pada kategori rendah dan tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 4.4 Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa Siklus I melalui Model Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
| < 65 | 3 |  8.82 % | Tidak Tuntas |
| > 65 | 31 | 91.18 % | Tuntas |
| Jumlah | 34 | 100 % |  |

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus II tersebut , hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal 91.18 % dengan rata – rata kelas 80.05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa pada siklus II meningkat dan telah mencapai standar ketuntasan klasikal minimal 85% sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

1. Refleksi Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I, siswa yang kurang aktif pada siklus I mulai memberanikan diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, siswa juga mampu bekerja sama dalam kelompok dengan baik, ini juga berkat pengelolaan kelas oleh guru yang lebih baik dari pada siklus I yang pada Siklus II rata – ratanya adalah 92.85% , sedangkan proses kegiatan siswa mencapai 88.09%. Selain itu, hasil tes siklus II juga mengalami peningkatan yaitu mencapai 92.59% dan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 85 % secara klasikal dan rata-rata kelas 80.5 dengan KKM 65.

Berdasarkan analisis dan refleksi dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan model model pembelajaran CTL telah berhasil karena mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dan tujuan pembelajaran telah tercapai.

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian di SDN Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, agar penelitian berjalan dengan lancar dan baik. Sebelum melakukan penelitian , peneliti berkonsultasi dengan guru untuk menemukan kendala – kendala yang dialami oleh guru sehingga pembelajaran kurang berjalan dengan baik dan melihat nilai rapor siswa khususnya mata pelajaran IPA, memperhatikan karakter siswa kelas VA di SDN Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Kendalanya yaitu siswa sulit memahami konsep IPA sebab dalam pembelajaran IPA itu rata-rata materi membutuhkan percobaan agar siswa dapat memahami konsep IPA tersebut.

Siswa usia sekolah dasar perkembangan kognitifnya masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Dalam pembelajaran yang abstrak diperlukan media agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan model model CTL pada pembelajaran IPA akan mempermudah siswa memahaminya karena CTL adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari siswa dengan lingkungannya atau dengan hal – hal yang nyata. Dimana hal – hal yang abstrak dari materi ajar dengan model model CTL akan dikonkretkan sehingga siswa SD lebih mudah untuk memahami materi ajar tersebut. Oleh sebab itu diterapkan model CTL.

Pada model CTL ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme *(Contructvism)*, bertanya *(Quistioning)*, menemukan *(inquiry),* masyarakat belajar *(Learning community),* pemodelan *(Modeling ),* refleksi *(Reflection),* dan penilaian autentik*(Authentic assessment)*, sebuah kelas dikatakan menggunakan model *Contextual teaching and learning* (CTL) jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajaran (Trianto, 2007 : 106).Tujuh komponen tersebut diterapkan pada mata pelajaran IPA dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar tersebut dianalisis

Proses pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan peningkatan hasil belajar . Hal tersebut dapat dilihat pada lembar observasi siswa dan guru, ketuntasan proses pembelajaran pada pertemuan pertama guru mencapai 61.90 % dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 66.67 % dan rata – rata keberhasilan 69.05 %. Sedangkan proses pembelajaran siswa pada pertemuan pertama 47.61 % dan pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 57.14 % dan rata – rata keberhasilan 52.3 %.

Pada siklus II keberhasilan proses mengajar guru pada pertemuan pertama 85.71 % dan pada pertemuan kedua mencapai 100 % dengan rata – rata keberhasilan 92.85% . Sedangkan proses belajar siswa pada pertemuan I mencapai 85.71 % dan pertemuan kedua 95.23 % dengan rata- rata keberhasilan 90.47 %.

Hasil belajar siswa kelas V SDN Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa melalui model model pembelajaran CTL dapat dideskripsikan bahwa berdasarkan analisis deskriptif hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan nilai rata- rata 63.85 meningkat pada siklus II menjadi 80.5.

Dengan adanya peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yang telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan dari siklus I ke siklus II , dengan demikian penelitian ini sudah berhasil dengan baik dan tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut , maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa dapat meningkat karena model model pembelajaran CTL yang dilaksanakan dengan oleh guru dan siswa dengan baik, sehingga berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN & SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penigkatan pada setiap siklusnya dapat dilihat pada aktivitas guru dan siswa, aktivitas guru pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan siklus II telah dikategorikan baik, aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan kurang sedangkan siklus II telah dikategorikan baik. Selain itu, peningkatan hasil belajar terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II, ketuntasan secara klasikal telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, dan hasil belajar siswa telah dikategorikan baik pada setiap siklusnya.

1. **SARAN – SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian , berikut beberapa saran yang dapat diberikan :

1. Disarankan kepada guru dan kepala sekolah, bahwa model model *contextual teaching and learning* (CTL) , ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran karena model ini mendeorong kreatvitas dari siswa dan dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun .

57

1. Bagi lembaga dinas pendidikan mengadakan penyuluhan dan bimbingan tentang strategi,model, dan model pembelajaran.Agar guru dapat menerapkannya dengan baik dalam pembelajaran.
2. Dalam pembagian kelompok sebaiknya dilakukan secara heterogen melihat akademik, jenis kelamin, suku maupun ras karena terkadang hal tersebut tidak diperhatikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang berminat dengan subjek dan objek penelitian yang berbeda sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Bundu, Patta. 2009. *Aplikasi Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Makassar: CV Samudra Alif-MIM

----------------. 2012. *Asesmen Pembelajaran*. Padang: Hayfa Press.

Bundu, Patta dan Kasim, Ratna. 2007. *Konsep Dasar IPA I Teori dan Praktik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Dimyanti dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah,S. B., dan Zain , A. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Renika Cipta.

Haryanto. 2012. *Sains untuk SD/MI* Kelas 5. Jakarta: Erlangga.

Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizon Learning Center (MLC).

Jumarya, Jakaria. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDN Purnama Alam.* Pagaden Barat: Munjul Jaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Jakarta: Balai pustaka.

Mappasoro. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Makassar.

--------------. 2011. *Strategi Pembelajaran.* Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Makassar

Mulyasa, E.2007.kurikulum tingkat satuan pendidikan: Satuan panduan praktis.Bandung: PT Remaja Rosada karya

Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Riyanto, Yatim . 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sekolahdasar.net. 2014. *Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CTL*, (Online), [http://www.sekolahdasar.net/2014/01/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajar an.html](http://www.sekolahdasar.net/2014/01/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajar%20an.html), (diakses 17 Januri 2014).

Sinring, Abdullah. dkk,. 2012*. Pedoman Penulisan Skripsi program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sunaria .2011 . Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI di SD Inpres Mala’lang Kabupaten Gowa *. Skripsi.* Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP. UNM.

Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Model Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya.* Bandung: Citra Umbara.